

“National Festival Reyog Ponorogo” As an Effort to Preserve Reyog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016

Fransisca Ayu Rismayanti ^a, Marjono ^b, Nurul Umamah^c

^a History Education Program, Jember University,

^b History Education Program, Jember University, marjono@unej.ac.id

^c History Education Program, Jember University, nurul70@unej.ac.id

Abstract

National Festival Reyog Ponorogo is a staging of Reyog Arts with the format of the race held at the Main Stage of Ponorogo central park as one of the efforts made by the Government to preserve the Arts of Reyog Ponorogo. The art of Reyog, which was initially forgotten by many people ranging from young to old, increasingly decreasing demand by the current globalization. Reyog art cannot be used properly and experienced a shift. The younger generation is increasingly reluctant to preserve their ancestral cultures because they have thought that following the traditional arts it will be termed as non-modern young men. The purpose of this study is as one way to invite young people to participate preserve Reyog Arts to be known in various regions of the archipelago. This research is a historical research that has steps include: heuristics, criticism, interpretation and historiography. Data collection was done by observation, interview and documentation. The results of this research showed that the implementation of Reyog Ponorogo National Festival can preserve the Arts Reyog Ponorogo and promote the Ponorogo Regency as a tourist destination for local and foreign tourists. It is proven by the participation of festival participants from Sumatra, Kalimantan, DKI Jakarta, Yogyakarta, Universitas Brawijaya, Jember University, SMKN 2 Wonogiri etc. National Festival Reyog Ponorogo can increase the income of the people and the local government of Ponorogo through the trade, transportation and services sector as well as the hospitality sector. In addition, the festival can also be a medium for the planting of characters for the younger generation of the values pertained in the arts of Reyog Ponorogo. This research is expected to be a means to cultivate the interest of the young generation to preserve the arts of Reyog and can instil the values contained in Reyog Art so that the younger generation and society know that Reyog Art not only serves as a spectacle of neglect as well as life guidance.

Keywords: National Festival Reyog Ponorogo, Conservation Efforts, Reog Arts

PENDAHULUAN

Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang menyajikan penampilan tari Jathil, Bujangganong, Klono Sewandono, Warok serta Dhadak Merak dan diiringi oleh suara gamelan yang mampu menimbulkan daya tarik bagi setiap pendengarnya (Riyadi, Mujahidin, & Tasrif, 2016). Kesenian Reyog pada awalnya merupakan kesenian rakyat yang diselenggarakan pada acara tertentu, seperti acara khitanan, pernikahan, bersih desa maupun pesta rakyat lainnya (Hidayanto, 2012).

Kesenian Reyog yang awalnya begitu *diuri-uri* oleh banyak orang mulai dari kalangan muda hingga tua semakin lama kian menurun peminatnya. Kesenian Reyog belum dapat dimanfaatkan dengan baik serta mengalami pergeseran dan penurunan. Para generasi muda sekarang semakin enggan untuk melestarikan kesenian tradisional peninggalan para leluhurnya. Generasi muda mempunyai pemikiran jika mengikuti seni tradisional maka akan disebut sebagai pemuda pemudi yang tidak modern. Para generasi muda tidak memahami arti penting nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tradisional. Nilai budaya seharusnya bisa menjadi tontonan, tatanan dan tuntunan (Efanur, 2015). Faktanya, sekarang para generasi muda hanya menjadikan warisan budaya leluhur sebagai tontonan.

Generasi muda di Ponorogo enggan untuk ikut bermain Reyog dikarenakan beberapa alasan di antaranya: ada dua macam jenis kesenian Reyog yang berkembang di wilayah Ponorogo yakni Reyog *Obyog* dan Reyog Festival. Tarian Reyog *Obyog* sangat berbeda jauh dengan tarian Reyog Festival. Perbedaan itu terletak pada tarian jathil. Tarian jathil pada Reyog Festival berkarakter gagah karena sebagai prajurit berkuda sedangkan tarian jathil pada Reyog *Obyog* berkarakter genit, gerakannya lemah gemulai dan gerak pinggulnya yang seronok (Martono, 2012:42). Oleh karena itu para generasi muda enggan untuk bermain Reyog karena ketika mereka ikut bermain Reyog maka pemikiran masyarakat menjadi negatif kepadanya. Sementara itu pemerintah tidak memberikan bantuan terhadap *Obyog-an*, karena pemerintah tidak mendukung keberadaannya, tetapi juga tidak bisa melarangnya (Martono, 2012:41). Alasan lainnya adalah seni Reyog dianggap sudah ketinggalan zaman. Generasi muda beranggapan jika seni Reyog seninya orang tua dan tidak cocok untuk kaum muda yang hidup di era *modern*. Kesalahan tersebut

tidak serta merta karena pemikiran para generasi muda saja, tetapi juga karena kurangnya penanaman pemahaman oleh para orang tua serta pemerintah kepada para generasi muda untuk meneruskan budaya warisan para leluhurnya.

Kesenian Reyog sebagai salah satu budaya warisan para leluhur mengandung beberapa nilai yang termuat di dalamnya nilai-nilai tersebut antara lain: nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai-nilai kehidupan dan nilai pertunjukan. Nilai-nilai tersebut termuat dalam setiap gerakan, gamelan maupun instrumen yang ada pada pementasan kesenian Reyog.

Festival Reyog ditampilkan setahun sekali sebagai salah satu rangkaian acara Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo acara tersebut dikenal dengan nama Festival Nasional Reyog Ponorogo. Festival Nasional Reyog Ponorogo mulai dilaksanakan sejak tahun 1995 sebagai salah satu wujud perhatian Pemerintah Kabupaten Ponorogo terhadap kesenian tradisional yang sudah mulai tergeser dengan budaya *modern*. Festival Reyog di ikuti oleh berbagai kelompok seni Reyog yang tersebar di wilayah Nusantara. Festival Nasional Reyog Ponorogo merupakan pementasan kesenian Reyog Ponorogo yang dilombakan sehingga mengutamakan unsur estetika dalam pementasan Reyog Ponorogo dan dapat memunculkan rasa tertarik bagi para penonton. Pementasan festival dilakukan di panggung utama *Alun-alun* Kabupaten Ponorogo selama sepekan pada waktu malam hari yang merupakan rangkaian cara Grebeg Suro.

Festival Nasional Reyog Ponorogo sudah menjadi agenda tahunan bagi pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo disamping untuk mengembangkan bidang pariwisata budaya juga sebagai wahana untuk pengembangan dan pelestarian budaya khususnya kesenian Reyog (Maryono, 2007). Penyajian kesenian Reyog Ponorogo dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kesenian Reyog Ponorogo pada aspek iringan dan gerak tari. Perkembangan tari disesuaikan dengan perkembangan zaman namun tetap berpedoman dalam ketentuan-ketentuan pelaksanaan tari Reyog Ponorogo.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti memilih permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ilmiah ini sebagai berikut: 1) bagaimana latar belakang munculnya Festival Nasional Reyog Ponorogo Tahun 1995; 2) bagaimana pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo Tahun 1995-2016; (3) bagaimana fungsi Festival

Nasional Reyog Ponorogo untuk melestarikan Kesenian Reyog. Terdapat beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian terhadap Festival Nasional Reyog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo tersebut diantaranya: kesenian Reyog mengandung nilai-nilai kejawen yang adiluhung, sebagai tontonan serta tuntunan; terdapat nilai moral yang terkandung seperti menumbuhkan jiwa kebersamaan, pengikat kerukunan dan dapat mewujudkan kegotong-royongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode penelitian sejarah, memiliki beberapa langkah diantaranya: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahap heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Pengambilan data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap heuristik peneliti berupaya mencari, mengumpulkan dan sampai menemukan sumber-sumber sejarah baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas (Sjamsuddin, 2012). Peneliti melakukan observasi langsung ke Kabupaten Ponorogo pada saat dilaksanakannya Festival Nasional Reyog Ponorogo, Dinas Pariwisata serta Yayasan Reyog untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan festival. Sedangkan untuk observasi tidak langsung dilakukan dengan cara melihat video ataupun gambar tentang pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan data yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan..

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang ikut terlibat dalam pelaksanaan festival serta orang-orang yang menikmati festival seperti, pengurus yayasan Reyog, pihak Dinas Pariwisata, budayawan lokal serta masyarakat. Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik. Tahap kritik peneliti melakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern (Abdurahman, 2007). Kritik ekstern dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci literatur-literatur yang telah diperoleh sebelumnya. Peneliti kemudian melakukan kritik ekstern dengan melihat dan menganalisis secara detail beberapa sumber yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya.

Tahap ketiga dalam penelitian ini yaitu interpretasi. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua tahap yang digunakan oleh peneliti, yaitu analisis dan sintesis. Tahap analisis dilakukan dengan cara menguraikan masing-masing isi sumber sedangkan tahap sintesis dilaksanakan melalui cara menyatukan berbagai sumber yang sudah didapat sehingga menjadi suatu informasi yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Kuntowijoyo, 2013). Proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis data yang diperoleh, kemudian membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti pada tahap ini melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber dan kemudian menghubungkannya menjadi suatu kesatuan yang logis. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti.

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Layaknya laporan penelitian ilmiah, hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir atau penarikan kesimpulan (Abdurahman, 2007). Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari ketiga langkah yang sudah dipaparkan di atas dan berusaha merekonstruksi imajinasi dengan cara menulis fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi kronologis, logis, dan sistematis. Penyajian dari hasil penelitian adalah berupa penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Festival Nasional Reyog Ponorogo

Festival Nasional Reyog Ponorogo diselenggarakan karena dilatar belakangi oleh faktor sosial-budaya, faktor pelestarian budaya dan penarik wisata serta faktor sosial-ekonomi. Faktor sosial-budaya berkaitan dengan adanya penurunan minat generasi muda di Kabupaten Ponorogo untuk melestarikan Kesenian Reyog Ponorogo dan adanya pentas Kesenian Reyog yang belum terorganisir. Kesenian Reyog pada awalnya merupakan kesenian rakyat yang diselenggarakan pada acara tertentu, misalnya sunatan, pernikahan, bersih desa maupun pesta rakyat lainnya. Belum ada acara khusus yang menampilkan

pertunjukan Reyog secara terorganisir (Hidayanto, 2012:36). Kesenian Reyog yang selalu ditampilkan dengan penampilan yang tidak terorganisir kemudian memunculkan inisiatif bagi para pelaku seni atau seniman di Ponorogo, sehingga dibuatlah acara pada tahun 1984 untuk menampilkan Kesenian Reyog secara terorganisir dan sebagai salah satu acara untuk menyambut datangnya bulan *Syuro*.

Faktor lain yang menjadi penyebab dilaksanakannya Festival Nasional Reyog Ponorogo yakni faktor pelestarian budaya dan penarik wisata, sektor pariwisata di Kabupaten Ponorogo memang masih belum dapat dimanfaatkan secara optimal, padahal kekayaan alam serta budaya yang dimiliki seharusnya mampu menjadi daya tarik yang kuat untuk membawa para pengunjung serta investor berkunjung dan menamakan modal ke Kabupaten Ponorogo. Kurang optimalnya pemanfaatan sektor pariwisata ini disebabkan karena adanya keterbatasan dana dan tenaga profesional di bidang kepariwisataan (Singonegoro, 2001:6). Momentum *Grebeg Suro* yang dilaksanakan oleh Kabupaten Ponorogo mendapat sambutan bagus dari masyarakat. Pagelaran Kesenian Reyog dijadikan motivasi bagi pemerintah untuk bisa dijadikan salah satu kegiatan yang dapat menarik perhatian para wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kabupaten Ponorogo sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo dalam upaya melestarikan kesenian Reyog Ponorogo

Festival Nasional Reyog Ponorogo mulai diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo pada tahun 1995. Awal pelaksanaan bernama Festival Reyog Nasional dengan dasar penyelenggaraan yakni: Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok Pemerintahan Daerah, keputusan Bupati Kepala Daerah tingkat II Ponorogo Nomor 63 tahun 1987 Nomor 130 tahun 1987 tentang tim kepariwisataan Daerah tingkat II Ponorogo, keputusan bupati Kepala Daerah tingkat II Ponorogo tanggal 28 Februari 1995 Nomor: 430/9/417.14/1995 tentang penyelenggaraan dan panitia penyelenggaraan perayaan Grebeg Suro tahun 1995 di Kabupaten Ponorogo. Pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo dilaksanakan dengan format perlombaan selama sepekan, menampilkan kesenian Reyog Ponorogo dengan memperebutkan piala Presiden Republik Indonesia. Peserta yang mengikuti

Festival Nasional Reyog Ponorogo terdiri dari berbagai grup Reyog Ponorogo di wilayah Indonesia. Penanggung jawab acara Festival Nasional Reyog Ponorogo adalah Kepala Daerah Kabupaten Ponorogo dibantu oleh beberapa orang dari pihak Pemerintahan, Dinas Pariwisata, Seniman serta Akademisi untuk menjadi panitia pelaksana Festival Nasional Reyog Ponorogo. Ketentuan-ketentuan terkait pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo sudah disusun oleh panitia dalam bentuk buku pedoman teknis pelaksanaan yang menjelaskan terkait hal-hal apa saja yang harus dipenuhi oleh masing-masing peserta. Penyajian urutan tari Reyog Ponorogo oleh panitia diberikan kebebasan kepada masing-masing grup Reyog, hal tersebut dilakukan supaya penyajian tari yang ditampilkan akan berbeda-beda setiap daerah sehingga akan meningkatkan kreativitas para pelaku seni.

Fungsi Festival Nasional Reyog Ponorogo Untuk Melestarikan Kesenian Reyog

Festival Nasional Reyog Ponorogo berfungsi sebagai salah satu upaya untuk memelihara, melestarikan dan memajukan kesenian Reyog Ponorogo sebagai Khasanah Budaya daerah dalam menunjang Kebudayaan Nasional. Kedua, sebagai wahana pengembangan seni Reyog Ponorogo untuk memenuhi tuntutan pengembangan Budaya Nasional di era globalisasi dan modernisasi dengan tanpa meninggalkan ciri khas tradisionalnya yang sakral (FNRP, 2017:1). Ketiga, untuk meningkatkan fungsi kesenian daerah sebagai penangkal masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia. Keempat, sebagai salah satu faktor berkembangnya kreativitas positif seniman dalam menciptakan kreasi seni yang lebih terarah dan berkualitas. Kelima, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Ponorogo sebagai *multiplier effect* dari penyelenggaraan Grebeg Suro serta menunjang bidang pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Upaya melestarikan kebudayaan kesenian tradisional dijadikan sebagai kepentingan untuk melestarikan kesenian tradisional serta merupakan salah satu pendukung perkembangan budaya di Indonesia (Dewi, *et al*, 2015:9). Berdasarkan penelitian tersebut maka Kesenian Reyog sebagai salah satu Kesenian tradisional harus tetap dilestarikan karena dapat berfungsi sebagai pendukung perkembangan budaya Nasional. Sebagai salah satu upaya untuk memelihara, melestarikan, serta memajukan kesenian Reyog Ponorogo Festival Nasional Reyog Ponorogo telah berupaya untuk mengajak masyarakat luar daerah Kabupaten Ponorogo untuk bermain kesenian Reyog Ponorogo kemudian di lombakan

dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo. Pemerintah Kabupaten Ponorogo membuat Festival Nasional Reyog Ponorogo sebagai salah satu ajang untuk beradu kreativitas bagi para seniman Reyog Ponorogo di seluruh wilayah Indonesia. Supaya kesenian Reyog Ponorogo tetap lestari di tengah perkembangan zaman maka pemerintah berusaha mewadahi grup-grup Reyog Ponorogo yang tersebar diluar Kabupaten Ponorogo kemudian dapat dipertemukan dalam suatu perlombaan yang berkelas Nasional dengan memperebutkan piala Presiden Republik Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, *et al*, 2015 dengan judul Perkembangan Kesenian *Sisingan* Di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013. Usaha-usaha untuk melestarikan kesenian *Sisingaan* dengan berbagai macam cara, yaitu festival-festival, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah TK-SMA, dan pembinaan-pembinaan. Usaha pelestarian tersebut tidak lepas dari adanya peranan dari seniman/pelaku, masyarakat, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Subang. Sehingga penelitian tersebut mampu memperkuat bahwa kegiatan festival dapat melestarikan kesenian tradisional seperti Reyog Ponorogo.

Upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Ponorogo dimulai dengan mencari peserta Festival Nasional Reyog Ponorogo dari berbagai daerah, mempromosikan Festival Nasional Reyog Ponorogo serta melayani dengan sepenuh hati para kontingen-kontingen grup Reyog yang datang dari berbagai daerah. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Pariwisata yaitu dengan cara menyampaikan info-info terkait pelaksanaan meskipun itu hanya rambu-rambu pelaksanaan belum secara langsung diberi pedoman teknisnya karena pedoman teknis akan diberikan setelah adanya Surat Keputusan Bupati. Pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo juga berfungsi untuk mengembangkan kreativitas para seniman Reyog Ponorogo serta meningkatkan minat para generasi muda untuk ikut bermain Reyog Ponorogo. Untuk mencapai tujuan tersebut upaya yang dilakukan yakni dengan cara memberikan kebebasan kepada semua peserta Festival Nasional Reyog Ponorogo untuk menggarap konsep penampilannya. Hal tersebut dilakukan panitia supaya format tari yang akan ditampilkan oleh para peserta Festival Nasional Reyog Ponorogo akan berbeda dengan peserta yang lain, hanya saja segalahal terkait gamelan, kostum serta tokoh yang ikut terlibat harus sesuai dengan buku pedoman dasar Reyog Ponorogo yang sudah dibagikan kepada masing-masing grup Reyog yang mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo.

Pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo mampu menggerakkan berbagai sektor kehidupan masyarakat seperti meningkatnya jumlah penghasilan para seniman pembuat cidera mata ataupun pembuat makanan khas Kabupaten Ponorogo. Dampak lain juga dapat dirasakan oleh para pemilik industri perhotelan, rumah makan, penyewaan jasa dan lain sebagainya. Pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo juga diharapkan mampu mempromosikan tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Kesenian Reyog Ponorogo memiliki nilai-nilai historis, religius serta filosofis yang adiluhung dan dapat digunakan sebagai pedoman atau tuntunan hidup untuk menangkal masuknya budaya asing. Kesenian Reyog terdiri dari beberapa komponen diantaranya ada seperangkat gamelan, dadak merak serta penari lainnya. Nilai religius Kesenian Reyog disampaikan melalui seperangkat Gamelan yang digunakan dalam pementasan Reyog, mengandung pesan atau nilai untuk mengajak orang untuk selalu mempercayai kekuasaan yang Maha Kuasa. Kemudian komponen selanjutnya yaitu Dadak Merak yang merupakan gabungan dari tiga jiwa yaitu manusia, harimau dan burung merak memiliki makna yang tidak dangkal artinya kekuasaan tertinggi manusia itu ada di raja disimboliskan dengan harimau, sedangkan untuk burung merak itu dijustifikasi sebagai piaraan dewa jadi diagungkan untuk kegiatan religi. Tetapi kemudian tiga komponen tersebut mengandung satu makna yakni setinggi apapun orang haruslah tetap ingat pada yang Maha Kuasa itu makna secara vertikalnya untuk makna horizontalnya, kita tahu bahwa dadak merak itu tadi adalah penyatuan tiga jiwa artinya walaupun ada perbedaan itu bisa disatukan. Ketika semua perbedaann dapat disatukan, maka akan menciptakan keharmonisan artinya kita boleh berbeda pendapat tapi kita tetap satu supaya menjadi harmonis dan dapat mencapai keseimbangan (wawancara dengan Bapak Hari, 05 April 2017).

Era grlobalisasi sudah memberikan dampak yang luar biasa diberbagai aspek kehidupan masyarakat tidak terkecuali aspek kesenian. Berkembangnya teknologi serta zaman yang semakin *modern* membuat masyarakat semakin enggan untuk melestarikan kesenian tradisonal yang seharusnya menjadi identitas Kebudayaan Nasional masing-masing Negara. Sebagai salah satu pemilik kesenian daerah yang luar biasa Kabupaten Ponorogo menginginkan kesenian Reyog Ponorogo dapat dijadikan salah satu upaya untuk menangkal masuknya budaya asing di era globalisasi saat ini. Kesenian Reyog Ponorogo memiliki nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan sebagai tuntunan hidup serta sebagai salah

satu penangkal masuknya budaya asing. Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung diantaranya terdapat pada kisah pada cerita Reyog Ponorogo, instrumen pengiring, penokohan serta dialog tokoh

Penyampaian nilai-nilai seperti itu tidak akan bisa berlangsung tanpa adanya kerjasama yang terjalin antara pihak penyelenggara, seniman atau budayawan serta masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian Reyog Ponorogo supaya tidak luntur di zaman sekarang ini harus di sampaikan kepada para generasi muda yang notabene merupakan calon penerus kepemimpinan Bangsa. Penyampaian nilai-nilai dalam kesenian Reyog Ponorogo dapat disampaikan melalui kegiatan *technical meeting* yang diadakan oleh panitia Festival Nasional Reyog Ponorogo. Panitia berusaha menyingung sedikit demi sedikit tentang makna dari masing-masing peralatan Reyog seperti: gamelan, pecut yang di pegang oleh Prabu Klono Sewandono dan lain sebagainya. Peserta yang mengikuti *technical meeting* meliputi penata tari, penata musik maupun orang yang bertanggung jawab dalam penggarapan masing-masing grup, setelah itu panitia berharap dari beberapa orang yang mengikuti *technical meeting* tersebut nantinya akan mensosialisasikan apa yang mereka dapatkan kepada para peserta lain. Setelah para peserta paham maka mereka juga akan memiliki kewajiban untuk menyebarkan informasi yang mereka dapat kepada para masyarakat di daerah masing-masing, artinya para peserta tidak hanya mahir menarikan kesenian Reyog Ponorogo saja tapi juga mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam kesenian Reyog (wawancara dengan Bapak Bambang Wibisono, 05 April 2017).

Kesenian Reyog memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti: Dhadak Merak mempunyai pesona keindahan yang sangat mengagumkan memiliki makna kebaikan, disinilah letak nilai luhur tersebut terkandung. Kendhang memiliki arti bawasanya manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsu supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang kurang baik. Ketipung, mengajarkan kepada manusia supaya selalu berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan, karena semua perbuatan kita kelak akan dipertanggung jawabkan dan mendapat balasan yang setimpal. Kenong mengandung makna bahwa manusia harus senantiasa bersabar dan penuh syukur dalam menjalani hidup.

Kethuk memiliki makna bahwa sebaik apapun manusia tetaplah akan memiliki dosa sehingga segeralah bertaubat apabila melakukankesalahan atau dosa. Angklung, manusia

harus senantiasa berhijrah dari perbuatan buruk menuju ke perbuatan yang baik artinya mengajarkan kepada kita semua untuk selalu mengintropeksi diri kita selalu membenahi diri supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Terompet mengajak manusia untuk senantiasa mengingat apabila hidup kita di dunia ini hanyalah sementara. Pecut Samandiman memiliki jebug yang berjumlah lima ada juga yang berjumlah tujuh mengandung makna bahwa dalam kehidupan kita harus selalu menjunjung tinggi syariat atau berpedoman pada rukun islam bagi yang muslim dan tujuh atau dalam bahasa Jawa *pitu* memiliki pengertian kalau kita hidup ini selalu membutuhkan *pitulungane Gusti Alloh* (pertolongan Alloh SWT).

Ragam tari dalam kesenian Reyog Ponorogo juga menggambarkan sifat-sifat yang dapat dijadikan teladahan seperti berikut ini: Tari Warok mengandung nilai-nilai seperti apabila kita menjadi orang yang berilmu tinggi harus senantiasa berkarya dan berprestasi membangun peradaban bangsa. Tari Jathil, substansi nilai yang terkandung didalamnya adalah tentang sebuah sikap patriotik yang digambarkan dengan gerak tari yang selalu waspada serta lincah. Bujangganong memiliki ragam gerak tari yang lucu, banyak ulah dan selalu membuat sensasi merupakan simbol bahwa hidup di dunia itu tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan kita selalu penuh hambatan dan rintangan tetapi kita harus menghadapinya dengan penuh kesabaran dan jangan terlalu hanyut dalam permasalahan. Tari Klonosewandono mengandung nilai tentang kepemimpinan tentang cara seorang pemimpin yang harus bersikap bijaksana sehingga dapat menciptakan kemakmuran serta kesejahteraan Bangsa dan Negara.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Festival Nasional Reyog Ponorogo dilaksanakan karena dilatarbelakangi oleh menurunnya minat para generasi muda di Kabupaten Ponorogo untuk melestarikan Kesenian Reyog Ponorogo, adanya faktor sosial budaya masyarakat Kabupaten Ponorogo yang masih melakukan tradisi penyambutan Bulan Syuro atau dikenal dengan nama *Grebeg Suro*. Masyarakat Ponorogo menyambut kedatangan Bulan Syuro dengan berbagai cara salah satunya dengan bermain atau melakukan pagelaran

Reyog Ponorogo. Sehingga terciptalah Festival Nasional Reyog Ponorogo sebagai acara pagelaran Reyog Ponorogo supaya pertunjukannya menjadi lebih terstruktur serta mewadahi kreativitas para seniman Reyog Ponorogo. Alasan lainnya dikarenakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo ingin mempromosikan Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu tujuan wisata para wisatawan yang nantinya juga akan memberikan dampak ekonomis terhadap pendapatan masyarakat Kabupaten Ponorogo sehingga mampu mengubah peringkat juru kunci pendapatan daerah.

Pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo dilaksanakan dengan format perlombaan selama sepekan, menampilkan kesenian Reyog Ponorogo dengan memperebutkan piala Presiden Republik Indonesia. Peserta yang mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo terdiri dari berbagai grup Reyog Ponorogo di wilayah Indonesia. Penanggung jawab acara Festival Nasional Reyog Ponorogo adalah Kepala Daerah Kabupaten Ponorogo dibantu oleh beberapa orang dari pihak Pemerintahan, Dinas Pariwisata, Seniman serta Akademisi untuk menjadi panitia pelaksana Festival Nasional Reyog Ponorogo. Ketentuan-ketentuan terkait pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo sudah disusun oleh panitia dalam bentuk buku pedoman teknis pelaksanaan yang menjelaskan terkait hal-hal apa saja yang harus dipenuhi oleh masing-masing peserta. Penyajian urutan tari Reyog Ponorogo oleh panitia diberikan kebebasan kepada masing-masing grup Reyog, hal tersebut dilakukan supaya penyajian tari yang ditampilkan akan berbeda-beda setiap daerah sehingga akan meningkatkan kreativitas para pelaku seni.

Festival Nasional Reyog Ponorogo berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo, mengembangkan kreativitas para seniman dalam menggarap penyajian kesenian Reyog Ponorogo, sehingga Reyog Ponorogo yang merupakan salah satu kesenian tradisional masih dapat terus diterima oleh masyarakat di era globalisasi seperti saat ini. Fungsi lain dari pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo yakni untuk menambah wawasan masyarakat terkait nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian Reyog Ponorogo kemudian masyarakat dapat menyebarluaskan nilai-nilai tersebut kepada orang lain dengan begitu masyarakat tidak hanya dapat menarikan kesenian Reyog Ponorogo melainkan juga dapat memahami makna yang terkandung di dalam kesenian Reyog Ponorogo. Sebagai tindak lanjut penyampaian nilai-nilai kesenian Reyog Ponorogo dibuat pula ekstrakurikuler Reyog di sekolah, penyampaian nilai-nilai

melalui jalur akademis akan lebih efektif, namun faktanya kebanyakan ekstrakurikuler Reyog di sekolah-sekolah masih berorientasi pada ragam tarinya saja belum menyentuh ranah historis serta filosofis Reyog Ponorogo. Dampak diadakannya Festival Nasional Reyog Ponorogo dapat membuat Kabupaten Ponorogo didatangi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pendapatan daerah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti akan menyampaikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum, penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kesadaran dalam rangka upaya melestarikan kesenian tradisional supaya menjadi suatu ciri khas dan tetap bertahan seiring dengan perkembangan zaman.
2. Bagi Pemerintah dan Dinas Pariwisata, peneliti berharap supaya penanaman nilai-nilai yang ada dalam kesenian Reyog Ponorogo lebih diperdalam dengan memberikan dukungan kepada pihak-pihak akademis untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada para generasi muda di sekolah.
3. Bagi seniman Reyog Ponorogo, agar tetap selalu meningkatkan kreativitasnya dalam menggarap tari Reyog Ponorogo sesuai dengan perkembangan zaman sehingga masyarakat akan dapat terus menerima keberadaan kesenian tradisional di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Achmadi, A. (2014). Aksiologis Reyog Ponorogo Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Teologia*, 25 (1), 4-5.
- Afrudin, Edy. 2001. "Kesenian Reyog Nilai Estetis dan Pengaruhnya Terhadap Kesenian Secara Umum". Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Strata Satu IAIN Sunan Kalijaga.

- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2015). The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 89–92.
- Dewey, J. (1939). Theory of valuation. *International Encyclopedia of Unified Science*, 2(4), 1–66. <https://doi.org/10.1126/science.86.2235.400>
- Dewi, J. N., Sumarno., & Sumarjono. 2015. Perkembangan Kesenian *Sisingan* Di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, I (1), 1-12.
- Hidayanto, A. F. (2012). Topeng reog ponorogo dalam tinjauan seni tradisi, 8(1), 2133–2138.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isyanti. (2007). Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Sebagai Aset Pariwisata. *Jurnal Jantra*, 2 (4), 264-265.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogya: Tiara Wacana.
- Martono. (2007). Reog Kemasan Sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Harmonia*, 8(2), 167-168.
- Riyadi, M. I., Mujahidin, A., & Tasrif, M. (n.d.). CONFLICT AND HARMONY BETWEEN ISLAM AND LOCAL CULTURE IN REYOG PONOROGO ART PRESERVATION, 145–162.
- Sjamsudin, H. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sri, A. (2014). Reog as Means of Students' Appreciation and Creation in Arts and Culture Based on The Local Wisdom. *Journal of Arts Research and Education*, 14(1), 37–45.